

**ANALISIS MANAJEMEN KREDIT DALAM MENINGKATKAN  
LIKUIDITAS DAN PROFITABILITAS PADA INDUSTRI PERBANKAN  
(KASUS PADA BANK BUMN YANG TERDAFTAR DI BEI)**

**Dina Lestari**

Email: Lestarydina1@gmail.com

**Supervisor: Mariaty Ibrahim**

Department of Administrative Sciences, Faculty of Social and Political Sciences  
University of Riau

Business Administration Faculty of Social Studies Program, University of Riau  
Campus Bina Widya Jl. H.R. Soebrantas Km. 12.5 Simp. New Pekanbaru 28293

**ABSTRACT**

Provision of credit facilities is always the risk of a will arise, it is necessary for credit management so that risk can be minimized. If the credit management implemented not good it appears a credit risk which will cause the credit becomes problematic which will affect the liquidity and profitability of the Bank. The purpose of this study (1) To determine and analyze the Credit Management to see the level of Non Performing Loan (NPL) in the BUMN Banks (2) To determine and analyze the liquidity and profitability has been achieved in the BUMN Banks. With the research method used is quantitative descriptive. The method of data collection used secondary data such as financial statements, the data in the form of interviews were also used as additional information to obtain data that is spoken. Data analysis using financial ratios Non Performing Loan (NPL) for measuring credit management, Loan to Deposit Ratio (LDR) to measure liquidity, and Return On Assets (ROA) to measure profits.

Results of research conducted showed that the ratio of Non Performing Loan (NPL) in BUMN Banks during the period of 2011-2014 the BRI, Mandiri, BNI and BTN Bank are in a state of "healthy" that do not cross the line provisions of 5% -8%. Liquidity and profitability has been achieved by BUMN Banks the show is liquidity in 85% <ratio <100%, or the ratio <50% for Bank BRI, Mandiri and BNI is in a "healthy" while BTN Bank in the "healthy enough" while profitability at BUMN Banks in a "very healthy" and are at above 0.5 <ROA≤1,25%.

Keywords: Credit Management, *Non Performing Loan (NPL)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Return on Assets (ROA)*

## 1. PENDAHULUAN

Sebagai lembaga intermediasi keuangan dalam menjalankan usahanya, kegiatan Bank sehari-hari tidak bisa dipisahkan dari bidang keuangan. Adapun kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat (*funding*) melalui simpanan yang dalam bentuk Tabungan, Deposito Berjangka, Giro dan kemudian menyalurkan kembali dana yang dihimpun tersebut kepada masyarakat umum dalam bentuk kredit yang diberikan */loanable fund* (Martono, 2002 :24).

Menghimpun dana dari masyarakat adalah suatu kegiatan utama yang dilakukan oleh Perbankan sebelum menyalurkan dana kepada masyarakat. Semakin besar jumlah dana yang berhasil dihimpun maka semakin besar pula jumlah kredit yang akan di salurkan kedepannya.

Istilah “Kredit” merupakan istilah yang sangat populer disemua kalangan dan bahkan sudah tidak asing lagi bagi kita baik di kalangan pedesaan maupun perkotaan. Menurut UU pokok Perbankan No. 10 tahun 1998, Kredit adalah Penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara Bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu yang tertentu dengan pemberian bunga.

Pemberian kredit ini merupakan bagian terbesar dari keseluruhan aktiva Bank, penghasilan dari penyaluran kredit ini menjadi sumbangan terbesar bagi laba perusahaan, tetapi juga akan menimbulkan risiko. Berarti kredit

merupakan *earning assets* sekaligus *risk assets*, artinya merupakan aktiva yang menghasilkan tetapi sekaligus mengandung unsur risiko. Fungsi dari pemberian kredit ini adalah semata-mata untuk mencari keuntungan (unsur rentabilitas) untuk itu pemberian kredit harus diarahkan kesektor-sektor yang paling menguntungkan dan aman agar tidak menimbulkan risiko yang lebih besar (Pandia,2012:54). Keuntungan yang diperoleh dalam penyaluran kredit ini dalam bentuk bunga.

Menurut Ismail (2010:8) disamping bunga yang diperoleh dari dana yang disalurkan pada nasabah, Bank juga meningkatkan pendapatan melalui fungsi yang ketiga yaitu pelayanan jasa yang dapat meingkatkan pendapatan Bank dari *fee* atas jasa yang diperoleh dari masyarakat yang membutuhkan, pendapatan *fee* atas jasa pelayanan Bank kepada nasabah disebut dengan *fee based income*.

Didalam Undang-Undang No.7 tahun 1992 tentang Perbankan ditegaskan bahwa“ kredit yang diberikan oleh Bank mengandung risiko, sehingga dalam pemberian kredit pelaksanaannya Bank harus memperhatikan “Asas-Asas Perkreditan Yang Sehat”. Bank Indonesia telah menetapkan kebijakan perkreditan Bank berdasarkan pedoman penyusunan kebijakan perkreditan tertulis dalam SK Direksi Bank Indonesia No. 27/162/KEP/DIR tanggal 31 Maret 1995, pedoman tersebut sekurang-kurangnya mengatur: Prinsip Kehati-Hatian dalam Perkreditan; Organisasi

dan Manajemen Perkreditan; Kebijakan Persetujuan Kredit; Dokumentasi dan Administrasi Kredit; Pengawasan Kredit; Penyelesaian Kredit Bermasalah (**Kuncoro Mudrajad, 2002: 234**).

Pemberian kredit ke nasabah harus menggunakan **Prinsip Kehati-Hatian** (*prudential principal*). Prinsip ini dipertegas dalam UU No. 10/1998: “Perbankan Indonesia dalam melakukan usahanya berasaskan demokrasi Indonesia dengan menggunakan prinsip kehati-hatian”. Jika tidak, kredit yang disalurkan oleh pihak Bank kepada masyarakat menjadi tidak tepat sasaran sehingga mengakibatkan kredit tersebut menjadi macet atau bermasalah (*Non Performing Loan / NPL*). Menurut **Mahmoeddin** (2001:20), terjadinya kredit bermasalah yang mengarah kepada kredit macet dan merugikan akan berpengaruh terhadap Profitabilitas menjadi kecil dan kualitas kredit Bank akan semakin buruk.

Karena kredit merupakan tulang punggung bagi Bank dan keuntungan yang diperoleh juga besar maka besar pula risiko yang dihadapi. Oleh karena itu, agar risiko tersebut dapat diminimalkan maka Bank melakukan serangkaian analisa untuk melihat keyakinan dari calon nasabah yang akan diberikan kredit, untuk itu diperlukan manajemen kredit dalam memberikan kredit ini (**Kuncoro, 2002: 228**).

Manajemen kredit atau *Loan Manajement* adalah kegiatan Bank mengalokasikan dana dalam bentuk pinjaman yang diberikan atau kredit untuk memperoleh keuntungan (*profitability*) dengan memperhatikan

tingkat keamanannya / *safety* (**Pandia, 2012: 169**). Artinya, dana yang telah dihimpun dari berbagai sumber harus disalurkan kembali kemasyarakat dalam bentuk kredit secara efektif dan efisien. Menurut **Martono (2002: 41)**, tujuan dari penempatan dana ini adalah untuk memperoleh tingkat rentabilitas yang tinggi, mempertahankan kepercayaan masyarakat, dan menjaga agar posisi likuiditas tetap aman.

Didalam manajemen dana Perbankan, masalah pokok yang sering timbul juga adalah menjaga Likuiditas atau mengejar Rentabilitasnya/Profitabilitas. Apabila Bank ingin mempunyai tingkat Likuiditas yang tinggi, maka Bank tersebut akan berada pada tingkat *safety* yang tinggi namun akan memperoleh tingkat *profitability* yang rendah, dan sebaliknya apabila Bank ingin mendapatkan keuntungan yang maksimal maka Likuiditas Bank itu menjadi rendah dan kurang aman dalam menghadapi penarikan-penarikan kas secara tunai oleh nasabahnya yang terjadi sewaktu-waktu

Kredit bagi Bank merupakan aktiva yang menghasilkan tetapi sekaligus mengandung unsur risiko. Karena Fungsi dari pemberian kredit ini adalah semata-mata untuk mencari keuntungan. Jika kredit ini menjadi bermasalah, maka Kredit bermasalah ini akan berakibatkan pada kerugian suatu Perbankan, yakni kerugian dikarenakan tidak diterimanya kembali dana yang telah disalurkan maupun pendapatan bunga yang tidak dapat diterima, itu artinya Bank telah kehilangan kesempatan untuk

mendapatkan bunga, yang berakibatkan pada menurunnya pendapatan secara total, Penurunan laba akan memiliki dampak pada penurunan ROA (Ismail,2010:125). Dan juga akan berdampak terhadap likuiditas Bank, jika utang atau kewajiban meningkat maka Bank perlu mengusahakan meningkatnya sisi aktiva lancar yakni dengan meningkatkannya KAS melalui penerimaan kredit yang jatuh tempo. Jika kredit yang jatuh tempo ini tidak mampu membayar angsuran sehingga kredit menjadi tidak lancar dan bermasalah maka Bank menjadi terancam menjadi tidak likuid sehingga dapat mengurangi kepercayaan para pemilik dana. Jika pemilik tidak percaya terhadap Bank tersebut maka mereka bisa menarik dananya kembali dan Bank terancam tidak mampu beroperasi (Mahmoeddin,2001:112). Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna mengetahui lebih jauh apakah Bank BUMN mampu mengelola dananya agar kualitas kredit berada pada tingkat NPL(*non performing loan*) yang rendah sehingga Profitabilitas tetap tercapai pada peringkat yang Sehat dan juga memperhatikan ketentuan-ketentuan Bank yakni likuiditasnya (LDR) sehingga Bank tidak secara sembarangan melakukan penyaluran kredit dengan hanya bertujuan untuk memperoleh keuntungan (Profitabilitas) yang sebesar-besarnya. Karena Bank juga harus mengukur tingkat kesehatannya, jika Bank dilanda kredit bermasalah bisa menurunkan tingkat kesehatannya dan pada gilirannya Bank dapat dikenakan sanksi bahkan bisa menghadapi

likuidasi, selain itu kepercayaan masyarakat terhadap suatu Bank akan menjadi berkurang, dan juga likuiditas dan profitabilitas bisa berjalan secara beriringan.

Dari uraian-uraian diatas, untuk itu peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Manajemen Kredit dengan Menggunakan Rasio Likuiditas dan Profitabilitas Pada Industri Perbankan (Kasus Pada Bank BUMN yang Terdaftar Di BEI)**”.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Perbankan

Menurut Martono(2002:24), menjelaskan kegiatan utama dari perbankan adalah menghimpun dana dari masyarakat (*funding*) melalui simpanan yang dalam bentuk Tabungan, Deposito Berjangka, Giro dan kemudian menyalurkan kembali dana yang dihimpun tersebut kepada masyarakat umum dalam bentuk kredit yang diberikan */loanable fund*

### 2.2 Kredit

Menurut Rivai Veithzal dkk (2007:438) ada beberapa pengertian kredit yakni antara lain:

- 1) Kredit merupakan penyerahan barang, jasa atau uang dari satu pihak (kreditor/atau pinjaman) atas dasar kepercayaan kepada pihak lain (debitur atau pengutang / *borrower*) dengan janji membayar dari penerima kredit kepada pemberi kredit pada tanggal yang telah disepakati kedua belah pihak
- 2) Suatu hak, yang dengan hak tersebut seorang dapat mempergunakannya untuk tujuan

tertentu, dalam batas waktu tertentu dan atas pertimbangan tertentu pula.

### 2.3 Manajemen perkreditan

- a. **Definisi.** Menurut Pandia (2012:169), Manajemen kredit atau *loan management* adalah kegiatan Bank mengalokasikan dananya dalam bentuk pinjaman yang diberikan atau kredit untuk memperoleh keuntungan (*profitability*) dengan memperhatikan tingkat keamanannya / *safety* .
- b. Manajemen kredit. Menurut Kuncoro Mudrajad (2002:234) Manajemen Kredit tersebut memuat diantaranya sesuai dengan kebijakan asas-asas perkreditan yang sehat yakni:
1. Penerapan prinsip kehati-hatian dalam perkreditan
  2. Organisasi dan manajemen perkreditan
  3. Proses persetujuan kredit
  4. Dokumentasi dan administrasi kredit
  5. Pengawasan dan pembinaan kredit
  6. Penyelesaian kredit bermasalah

### 2.4 Non performing loan (kredit bermasalah)

Menurut Kuncoro Mudrajad dan Suhardjono (2002:464), Kredit bermasalah adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada Bank seperti yang telah diperjanjikan.

Adapun dampak dari terjadinya kredit bermasalah yakni (Ismail, 2010: 125):

- A. Laba/rugi Bank menurun. Penurunan laba tersebut diakibatkan adanya penurunan pendapatan bunga kredit
- B. Bad debt ratio menjadi besar. Rasio aktiva produktif menjadi lebih rendah
- C. Biaya pencadangan penghapusan kredit meningkat. Bank perlu membentuk pencadangan atas kredit bermasalah yang lebih besar. Biaya pencadangan penghapusan kredit akan berpengaruh pada penurunan keuntungan Bank.
- D. ROA maupun ROE menurun. Penurunan laba akan memiliki dampak pada penurunan ROA, Karena *return* turun, maka ROA dan ROE akan menurun.

Menurut Mahmoeddin (2001:111) dampak kredit bermasalah yakni Kredit bermasalah akan berdampak kepada Likuiditas Bank. Jika utang atau kewajiban meningkat maka Bank perlu mengusahakan meningkatnya sisi aktiva lancar yakni dengan meningkatkannya KAS melalui penerimaan kredit yang jatuh tempo. Jika kredit yang jatuh tempo atau mulai diwajibkan membayar angsuran, namun tidak mampu mengangsur karena kredit tidak lancar. Maka Bank terancam menjadi tidak likuid. Jika tidak likuid, maka dapat mengurangi kepercayaan para pemilik dana. Jika pemilik tidak percaya, maka mereka bisa menarik dananya kembali, Bank terancam tidak mampu beroperasi. Dan Kredit bermasalah akan berdampak kepada profitabilitas Bank. Profitabilitas adalah kemampuan Bank untuk memperoleh keuntungan. Hal ini terlihat pada perhitungan tingkat

produktivitasnya yang dituangkan dalam rumus ROE( *Return On Equity*) dan ROA (*Return On Assets*). jika kredit tidak lancar, maka rentabilitasnya menjadi kecil.

Didalam Penilaian Kesehatan Bank yang dikenal dengan metode RGEC.Salah satu komponen RGEC adalah Risk Profile yang mana penilaian terhadap Profil Risiko adalah Risiko Kredit. Untuk mengukur kemampuan Perbankan dalam mengelola kredit bermasalah dapat dihitung dengan rumus *Non-Performing Loan / NPL (Manurung dan Raharja, 2006 dalam Sinaga Andreas )*

## 2.5 Ratio keuangan Bank

### a. Rasio likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan Bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Suatu Bank dianggap likuid apabila Bank tersebut mempunyai kesanggupan untuk membayar penarikan giro, tabungan, deposito berjangka, pinjaman Bank yang segera jatuh tempo, pemenuhan permintaan kredit tanpa adanya suatu penundaan atau kredit yang direalisasikan (**Pandia, 2012:113**).

Salah satu peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh Bank central yang dikaitkan dengan kesehatan Bank dalam pemberian kredit ini adalah penilaian terhadap *Loan to Deposit Ratio (Pandia, 2012:173)*. Menurut Pandia Rasio *Loan to Deposit Ratio* ini menyatakan bahwa seberapa jauh Bank telah menggunakan uang para penyimpan (depositor) untuk memberikan pinjaman kepada

Rasio NPL adalah yang menunjukkan kemampuan manajemen Bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh Bank (**Fitria, 2012**). NPL dihitung berdasarkan perbandingan antara jumlah kredit yang bermasalah dibandingkan dengan total kredit.

Rasio Non Performing Loan (NPL) dapat diformulasikan :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Sumber:SE BIno.13/24DPNP

nasabahnya. Dengan artian jumlah uang yang dipergunakan untuk memberikan pinjaman adalah uang yang berasal dari titipan para penyimpan. Semakin tinggi rasio ini semakin buruk kondisi Likuiditas Bank, Bank indonesia telah menetapkan 85-100% untuk rasio LDR. Rasio ini dapat diformulasikan sebagai berikut:

### RUMUS:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \%$$

Sumber: SE BI Nomor 6/23/DPNP

### b. Rasio profitabilitas

Didalam Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yang mana kita kenal dengan metode RGEC, salah satu komponen RGEC ini adalah penilaian terhadap Rentabilitas/Profitabilitas (*earning*).

Menurut **Mahmoeddin (2001:20)** Profitabilitas adalah kemampuan suatu Bank untuk mendapatkan keuntungan.

Profitabilitas berarti keuntungan yang diperoleh Bank yang sebagian besar bersumber pada kredit yang dipinjamkan. Tingkat keuntungan ini sangat tergantung pada kelancaran kredit yang diberikan kepada masyarakat. Jika terjadi kredit bermasalah yang mengarah kepada kredit macet dan merugikan, maka tingkat profitabilitas pasti akan terganggu.

ROA merupakan indikator kemampuan Perbankan untuk memperoleh laba atas sejumlah aset yang dimiliki oleh Bank (**Pandia, 2012: 71**). Dapat diformulasikan berikut ini:

**RUMUS:**

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-Rata Total Assets}} \times 100\%$$

**Sumber: SE BI Nomor 13/24/DPNP**

Didalam perolehan laba Bank, juga memiliki batas minimumnya khususnya *Return On Assets* (ROA). Ukuran perolehan laba yang ditentukan oleh Bank Indonesia adalah dalam bentuk perbandingan laba terhadap asset Bank yang bersangkutan atau *Return On Assets*. Dimana predikat sehat apabila rasio minimal 1,25% pada tahun yang bersangkutan (**Firdaus, 2011: 50**)

### 3. METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Setelah semua data didapat, data tersebut dikelompokkan, diuraikan sesuai dengan jenis data dan macam data kemudian dianalisis dengan metode deskriptif kuantitatif. Dimana deskriptif yaitu dengan menganalisis data dengan menghubungkan teori-

teori yang relevan dengan permasalahan yang diteliti, kemudian peneliti menarik kesimpulan, dan metode kuantitatif yaitu penelitian dengan memperoleh data yang berbentuk angka untuk menentukan persentase dari data keuangan.

#### B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini merupakan tempat diperolehnya data-data yang diperlukan. Untuk pengambilan data tersebut, penulis mengambil data di Kantor Perwakilan Bursa Efek Indonesia (BEI) Riau Jl. Jendral Sudirman No. 73. Dengan alasan data-data yang diperlukan oleh peneliti sudah tersedia, sehingga peneliti dengan sangat mudah memperoleh data yang relevan dengan penelitian

Sedangkan untuk objek penelitiannya adalah Bank BUMN. Dengan alasan Perusahaan BUMN yang sudah *gopublic* dan *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga laporan keuangan perusahaan sudah diaudit dan *dipublish* di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan juga Bank yang ditunjuk oleh pemerintah sebagai pelaksanaan program KUR (Kredit Usaha Rakyat).

#### C. Populasi Dan Sampel

Pupulasi dalam penelitian ini adalah Semua perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa efek indonesia sejak tahun 1982-2016. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik Sampling Purposive. Teknik Sampling Purposive merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (**Sugiyono, 2013: 122**). Adapun Kriteria-kriteria dalam pengambilan sampel secara Sampling Purposive dalam penelitian ini adalah:

1. Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang telah *Listing* di Bursa Efek Indonesia.
2. Badan Usaha milik Pemerintah yang memiliki Program KUR(Kredit Usaha Rakyat), dimana tidak semua perbankan sebagai pelaksana program ini melainkan Bank yang ditunjuk oleh pemerintah untuk melayani KUR ini adalah BUMN yakni PT.Bank Rakyat Indonesia(Persero)Tbk, PT.Mandiri(Persero)Tbk, PT.Bank Negara Indonesia, dan PT.Bank Tabungan Negara(Persero)Tbk.

#### D. Jenis Dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu jenis data penelitian yang diperoleh melalui media perantara (pihak lain). Data sekunder tersebut berupa laporan keuangan Perbankan periode 2011-2014 yang diperoleh dari

- 1) Kantor Perwakilan Bursa Efek Indonesia (BEI) Riau Jl. Jenderal Sudirman No. 73 Pekanbaru
- 2) Situs-situs yang menyediakan data yang relevan dengan penelitian ini seperti : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

#### E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan metode mempelajari, mengklasifikasikan, dan menggunakan data sekunder yang berupa laporan keuangan, artikel-artikel yang berhubungan dengan obyek penelitian. Selain itu, data yang berupa wawancara juga digunakan sebagai bahan informasi tambahan untuk

memperoleh data yang bersifat lisan. Dalam hal ini narasumbernya adalah perbankan yang terkait dalam penelitian yakni PT.Bank Rakyat Indonesia (Persero)Tbk, PT.Bank Negara Indonesia(Persero)Tbk, dan PT.Bank Tabungan Negara(Persero)Tbk yang mana informasi didapat langsung pada bagian administrasi kredit untuk melakukan wawancara langsung berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

#### F. Analisis Data

Analisis data yang digunakan yaitu menggunakan rasio keuangan.

Dalam melakukan analisis manajemen kredit, dilihat dari persentase tingkat kredit bermasalah (*Non Performing Loan/NPL*) yakni sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100 \%$$

Ukuran untuk rasio ini adalah sebagai berikut:

**Sangat Sehat** : Perkembangan rasio sangat rendah

**Sehat** : Perkembangan rasio rendah

**Cukup Sehat** : 5%-8%

**Kurang Sehat** : Perkembangan rasio cukup tinggi

**Tidak Sehat** : Perkembangan rasio tinggi

Untuk menganalisa Likuiditas Perbankan, rasio yang digunakan adalah:

$$LDR = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \%$$

Ukuran untuk rasio ini adalah sebagai berikut:

**Sangat Sehat** : Apabila rasio LDR Pada suatu Bank  $50\% < \text{rasio} < 75\%$

**Sehat** : Apabila rasio LDR Pada suatu Bank  $75\% < \text{rasio} < 85\%$

**Cukup Sehat:** Apabila rasio LDR Pada suatu Bank  $85\% < \text{rasio} < 100\%$  atau rasio  $< 50\%$   
**Kurang Sehat:** Apabila rasio LDR Pada suatu Bank apabila  $100\% < \text{rasio} < 120\%$   
**Tidak Sehat:** Apabila rasio LDR Pada suatu Bank rasio  $> 120\%$

Ukuran untuk rasio ini adalah sebagai berikut:

**Sangat Sehat:** Apabila rasio ROA Pada suatu Bank  $> 1,5\%$   
**Sehat** : Apabila rasio ROA Pada suatu Bank  $1,25\% < \text{ROA} \leq 1,5\%$   
**Cukup Sehat** : Apabila rasio ROA Pada suatu Bank  $0,5\% < \text{ROA} \leq 1,25\%$   
**Kurang Sehat:** Apabila rasio ROA Pada suatu Bank  $0\% < \text{ROA} \leq 0,5\%$   
**Tidak Sehat** : Apabila rasio ROA Pada suatu  $\leq 0$

Sedangkan untuk menganalisa Profitabilitas Perbankan, rasio yang digunakan adalah:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-Rata Total Aset}} \times 100\%$$

#### 4. PEMBAHASAN DAN HASIL

##### 4.1 Perhitungan dan Analisis Non Performing Loan

##### Penilaian Tingkat Kesehatan Non Performing Loan pada Bank BUMN

Bank	2011		2012		2013		2014		Mean (%)	Peringkat Komposit	Tingkat Kesehatan
	NPL (%)	Tingkat kesehatan	NPL (%)	Tingkat kesehatan	NPL (%)	Tingkat kesehatan	NPL (%)	Tingkat kesehatan			
<b>BRI</b>	2,31	Sehat	1,80	Sehat	1,55	Sehat	1,69	Sehat	1,84	2	Sehat
<b>Mandiri</b>	2,33	Sehat	1,96	Sehat	1,66	Sehat	1,94	Sehat	1,97	2	Sehat
<b>BNI</b>	1,57	Sehat	2,81	Sehat	2,16	Sehat	1,96	Sehat	2,12	2	Sehat
<b>BTN</b>	2,70	Sehat	4,22	Sehat	4,30	Sehat	4,19	Sehat	3,85	2	Sehat

Sumber: *Data Olahan Penelitian, 2016*

Rasio *non performing loan* yang terjadi pada Bank BUMN ditahun 2011-2014 secara keseluruhan berada pada peringkat komposit 2 (PK 2) dengan tingkat kesehatannya adalah “**Sehat**” itu artinya Bank-Bank BUMN tersebut Mencerminkan kondisi Bank yang secara umum **sehat** sehingga dinilai **mampu** menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari risiko kredit yang secara umum sangat baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut **kurang signifikan**

Dari penjelasan ke 4 Perbankan BUMN tersebut maka Bank-Bank BUMN ini telah berhasil meningkatkan dananya untuk disalurkan kedalam kredit, semakin besar jumlah kredit ini disalurkan maka akan semakin besar pula tingkat kemungkinan tidak diterimanya kembali dana yang telah disalurkan tersebut akibat kegagalan dalam pembayaran oleh nasabah artinya semakin besar risiko kredit bermasalah yang menjadi macet. Kredit bermasalah yang terjadi bukan saja akan kehilangan pendapatan atas bunga kredit melainkan juga Bank

akan kesulitan untuk memenuhi likuiditasnya. Tetapi meskipun terjadinya peningkatan kredit bermasalah namun tidak mempengaruhi atas jumlah kredit yang diberikan, jumlah kredit yang diberikan bahkan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, dan NPL yang tumbuh juga tidak melebihi batas ketentuan dari Bank Indonesia.

#### **4.1.1 Analisis Kredit Bermasalah Dalam Meningkatkan ROA**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenaikan dan penurunan pada rasio NPL akan berdampak kepada rasio ROA dan ada pula yang tidak berdampak kepada rasio ROA. Meskipun demikian kenaikan rasio NPL yang terjadi pada ke 4 Bank BUMN tersebut memiliki rasio NPL yang rendah (dibawah 5%) dan rasio ROA yang dihasilkan ternyata masih memiliki angka rasio ROA diatas standar yang ditentukan (0,5%-1,25%).

Perolehan angka rasio ROA tidak seluruhnya diperoleh dari laba pendapatan bunga dari kredit saja melainkan pendapatan-pendapatan lainnya seperti pendapatan dari biaya provisi/biaya administrasi, dan dari *fee based income* (pendapatan *fee* atas jasa pelayanan Bank kepada nasabah) Meskipun pendapatan dari *fee based income* ini tidak sebesar jumlah

pendapatan dari bunga namun tetap mampu meningkatkan laba perusahaan. Untuk itu meskipun Bank memiliki rasio NPL yang tinggi namun tetap Perbankan masih mampu memperoleh rasio ROA diatas standar dari Bank Indonesia.

#### **4.1.2 Analisis Kredit Bermasalah Dalam Meningkatkan LDR**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perbankan BUMN di Indonesia telah berhasil melakukan penyaluran kredit (yang ditandai dengan angka LDR) yakni telah mencapai batas yang telah ditentukan oleh Bank 85% < rasio < 100% atau rasio < 50% kondisi ini bisa kita lihat pada ke 4 Bank BUMN tersebut dimana Bank-Bank BUMN tidak takut lagi untuk menyalurkan kredit, karena yang menjadi kekhawatiran pihak Bank ini dalam penyaluran kredit adalah terjadinya angka NPL yang tinggi.

Jika rasio LDR tumbuh terlalu besar menggambarkan bahwa Bank terlalu besar menyalurkan kredit dibandingkan sumber dana yang tersedia. Dikarenakan dana yang diperoleh seluruhnya dioperasikan kedalam kredit. sedangkan rasio NPL tumbuh < 5%. Jika kualitas kredit tumbuh dengan rendah maka mampu meningkatkan LDR yang tetap berada pada batas ketentuan BI.

## **4.2 Perhitungan dan Analisis rasio likuiditas dan profitabilitas**

### **a. Perhitungan dan Analisis Likuiditas**

## Penilaian Tingkat Kesehatan Loan To Deposit Ratio pada Bank BUMN

BANK	2011		2012		2013		2014		Mean (%)	Peringkat Komposit	Tingkat Kesehatan
	LDR (%)	Tingkat kesehatan	LDR (%)	Tingkat kesehatan	LDR (%)	Tingkat kesehatan	LDR (%)	Tingkat kesehatan			
<b>BRI</b>	74,27	Sangat Sehat	77,91	Sehat	86,13	Sehat	79,56	Sehat	<b>79,47</b>	2	Sehat
<b>Mandiri</b>	77,71	Sehat	83,68	Sehat	88,53	Cukup Sehat	86,62	Cukup Sehat	<b>84,14</b>	2	Sehat
<b>BNI</b>	70,70	Sangat Sehat	77,91	Sehat	88,65	Cukup Sehat	92,46	Cukup Sehat	<b>82,43</b>	2	Sehat
<b>BTN</b>	73,56	Sangat Sehat	121,69	Tidak Sehat	96,03	Cukup Sehat	99,81	Cukup Sehat	<b>97,77</b>	3	Cukup Sehat

Sumber: Data Olahan Penelitian, 2016

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah diperoleh menunjukkan *rasio loan to deposit ratio* yang terjadi pada Bank BUMN ditahun 2011-2014 yakni pada PT.Bank Rakyat Indonesia, PT.Mandiri, PT.Bank Negara Indonesia secara keseluruhan berada pada peringkat komposit 2 (PK-2) dengan tingkat kesehatannya adalah “**Sehat**” itu artinya ketiga Bank BUMN tersebut Mencerminkan kondisi Bank yang secara umum **sehat** sehingga dinilai **mampu** menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari risiko kredit yang secara umum sangat baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut **kurang signifikan**. Sedangkan pada PT.Bank Tabungan Negara berada pada peringkat komposit 3 (PK-3) dengan tingkat kesehatannya adalah”**Cukup Sehat**” itu artinya PT.Bank Tabungan Negara ini Mencerminkan kondisi Bank yang secara umum **cukup sehat** sehingga dinilai **cukup mampu**

menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain likuiditas yang secara umum cukup baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut **cukup signifikan** dan apabila tidak berhasil diatasi dengan baik oleh manajemen dapat mengganggu kelangsungan usaha Bank.

Dari hasil perhitungan LDR ke 4 Bank BUMN tersebut, terlihat bawa Bank-Bank BUMN dalam setiap tahunnya telah berhasil meningkatkan jumlah dana yang dihimpun dari dana pihak ketiga (DPK) artinya Semakin besar jumlah DPK yang berhasil dihimpun maka itu menunjukkan bahwa tingginya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap suatu Bank yang semakin meningkat. Semakin meingkatnya jumlah DPK maka akan berpengaruh kepada jumlah kredit yang akan diberikan sehingga penyaluran kreditnya juga jauh lebih besar dari tahun sebelumnya.

### b. Perhitungan dan Analisis Profitabilitas

### Penilaian Tingkat Kesehatan Return On Assets Pada Bank BUMN

Bank	2011		2012		2013		2014		Mean (%)	Peringkat Komposit	Tingkat Kesehatan
	ROA (%)	Tingkat Kesehatan	ROA (%)	Tingkat Kesehatan	ROA (%)	Tingkat Kesehatan	ROA (%)	Tingkat Kesehatan			
<b>BRI</b>	3,99	Sangat Sehat	4,33	Sangat Sehat	4,46	Sangat Sehat	3,85	Sangat Sehat	4,16	1	Sangat Sehat
<b>Mandiri</b>	2,99	Sangat Sehat	3,23	Sangat Sehat	3,28	Sangat Sehat	3,04	Sangat Sehat	3,14	1	Sangat Sehat
<b>BNI</b>	2,49	Sangat Sehat	2,67	Sangat Sehat	2,92	Sangat Sehat	3,25	Sangat Sehat	2,83	1	Sangat Sehat
<b>BTN</b>	1,71	Sangat Sehat	1,67	Sangat Sehat	1,63	Sangat Sehat	1,07	Cukup Sehat	1,52	1	Sangat Sehat

Sumber: Data Olahan Penelitian, 2016

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah diperoleh menunjukkan *rasio return on asset* yang terjadi pada Bank BUMN ditahun 2011-2014 yakni pada PT.Bank Rakyat Indonesia, PT.Mandiri, PT.Bank Negara Indonesia dan PT.Bank Tabungan Negara secara keseluruhan berada pada peringkat komposit 1(PK-1) dengan tingkat kesehatannya adalah “**Sangat Sehat**” itu artinya keempat Bank BUMN tersebut Mencerminkan kondisi Bank yang secara umum **sangat sehat** sehingga dinilai **sangat mampu** menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum sangat baik.

#### 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil perhitungan dan penganalisaan yang telah penulis lakukan, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa:

Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut **tidak signifikan**

#### c. Anaisis likuiditas dan profitabilitas

Hasil penelitian menunjukkan ke 4 Bank BUMN tersebut posisi terlihat rasio LDR dan rasio ROA ditahun 2011-2014 pada Bank BRI, Mandiri, dan BNI, danBTN kedua rasio tersebut telah berjalan simultan (serentak dilakukan bersama-sama), yakni tampak terlihat ketika rasio ROA mengalami kenaikan maka rasio LDR juga mengalami kenaikan, dan ketika ROA mengalami penurunan maka rasio LDR juga mengalami penurunan. Itu artinya, kondisi ini memperlihatkan bahwa *profitability* dan *savety* berjalan secara simultan, artinya serentak dilakukan bersama-sama.

1. Manajemen kredit yang dilakukan oleh Bank BRI,BNI, dan BTN dari hasil wawancara maka ke 3 Bank tersebut didalam pemberian kredit ini sudah sesuai dengan Asas-Asas Perkreditan Yang Sehat yang telah ditetapkan

oleh BI. Bukan berarti risiko kredit sudah tidak ada, tetapi tetap saja muncul yang menyebabkan kredit menjadi bermasalah. Pengelolaan kredit atau manajemen kredit ini akan tercapai dan terlaksana dengan baik apabila kualitas kredit berada pada nilai yang rendah yakni dilihat dari rasio *non performing loan*. Pada BRI, Mandiri, BNI, dan BTN selama periode 2011-2014 telah menunjukkan kondisi yang “sehat”, kualitas kredit tumbuh pada level yang rendah yakni <5%. Karena Tujuan dari pengelolaan kredit ini adalah agar Bank-Bank tersebut dapat meningkatkan kesehatan dan kinerjanya sehingga masyarakat memberikan nilai kepercayaan yang lebih terhadap Bank

2. Analisa rasio Likuiditas pada ke 4 Bank BUMN tersebut yang diukur dengan indikator *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan kondisi BRI, Mandiri, dan BNI selama periode 2011-2014 yang sangat baik yakni mencapai standar  $85% < \text{rasio} < 100\%$  atau <50 dan berada pada tingkat kesehatan “sehat” artinya ke 3 Bank tersebut telah berhasil melakukan penyaluran kredit dan mampu mengalokasikan dananya yang seimbang antara dana yang disalurkan kedalam kredit dan sumber dana yang harus tersedia. Sedangkan BTN kurang baik dalam mengalokasikan dananya antara kredit yang diberikan dan sumber dana yang harus tersedia sehingga *Loan to Deposit Ratio*

mencapai 121,69% yang terjadi ditahun 2012 artinya BTN ini terlalu besar dalam menyalurkan kredit sehingga sumber dana yang harus tersedia menjadi kurang. Namun rasio LDR pada Bank BTN ini selama periode 2011-2014 berada pada tingkat kesehatan ”cukup sehat” . Karena pendapatan terbesar yang diperoleh dari Bank merupakan pendapatan atas bunga kredit, maka perhitungan rasio Profitabilitas yang diukur dengan rasio *Return On Assets* pada ke 4 Bank BUMN tersebut selama periode 2011-2014 menunjukkan kondisi yang baik yakni telah mencapai batas ketentuan sebesar  $0,5 < \text{ROA} \leq 1,25\%$  dan berada pada tingkat kesehatan “sangat sehat” artinya Bank-Bank BUMN tersebut mampu memperoleh labanya yang mana sebagian laba terbesar diperoleh dari pendapatan bunga kredit. Namun tidak semua laba tersebut berasal dari pendapatan atas bunga kredit tetapi juga pendapatan dari *fee based income* meskipun tidak sebesar jumlah pendapatan dari bunga namun tetap mampu meningkatkan laba perusahaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Faisal. 2003. *Manajemen Perbankan*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- Dendawijaya, Lukman. 2001. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Ismail.2010. *Manajemen Perbankan: Dari Teori Menuju Aplikasi*. Jakarta: Kencana.
- Kuncoro, Mudrajad dan Suhardjono. 2002. *Manajemen Perbankan Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA
- Mahmoeddin,2001. *Melacak Kredit Bermasalah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Martono. 2002. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Yogyakarta: Ekonisisa
- Muljono, Teguh Pudjo. 2001. *Manajemen Perkreditan Bagi Bank Komersil*. Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA.
- Pandia, Frianto. 2012. *Manajemen Dana Dan Kesehatan Bank*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rivai, veithzal dkk. 2007. *Bank and Financial Institution Management*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ririn Wahyutri.2013. *Analisis Rasio Likuiditas dan Non Performing Loan pada PT. Bank Riau Kepri Cabang Utama Pekanbaru*. Skripsi Jurusan Administrasi Bisnis Fisip Universitas Riau,Pekanbaru
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Bisnis (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D )*. Bandung: ALFABETA
- Koran Kompas (Oktober 2015). *Tumbuh ditengah Tekanan Ekonomi*. Jakarta.
- Jurnal:  
Fitria, Nurul dan Raina Linda Sari. 2012. *Analisis Kebijakan Pemberian Kredit Dan Pengaruh Non Performing Loan Terhadap Loan To Deposit Ratio Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk Cabang Rantau, Aceh Tamiang( Periode 2007-2011)*.Aceh.
- Islamiyah, Azizatul. 2010. *Analisis Manajemen Kredit Untuk Menurunkan Terjadinya Kredit Bermasalah (Studi Pada PT.BPR Gunung Ringgit Malang)*. Malang.
- Sinaga, Andreas andraguna. 2014. *Pengaruh kredit bermasalah terhadap perputaran kas dan likuiditas pada BPR Konvensional diwilayah regional jawa tengah*. Jawa Tengah.
- Website:  
Bank Indonesia. Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 tanggal 25 oktober 2011 perihal *Penilaian Kesehatan Bank*. [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id). diakses pada November 2015
- \_\_\_\_\_. 2005. *Pengaturan Pemberian Kredit Bank Umum*. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. *Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP 2011 tanggal 25 Oktober 2011 Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) diakses pada November 2015
- Kompas.com *Perihal tidak Semua Bank Melayani Kredit Usaha Rakyat* diakses 4 maret 2016
- <http://www.idx.co.id> terakhir diakses pada januari 2016
- <http://www.sahamok.com/perusahaan-publik-terbuka-tbk-emiten-bei-bursa-efek-indonesia/> diperbaharui 13-jan-2016 terakhir diakses pada 4maret 2016